

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi UPT PASTY dan Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY)

Pasar Ngasem merupakan perpaduan pasar tradisional umum yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari juga dikenal sebagai pasar yang menyediakan makanan khas tradisional/jajanan pasar dan juga dilengkapi dengan pedagang yang berdagang burung serta satwa yang dipelihara (hewan peliharaan) beserta kelengkapannya termasuk sangkar burung. Seiring berjalannya waktu kondisi Pasar Ngasem menjadi sangat padat dan kumuh. Sehingga Pemerintah Kota Yogyakarta memutuskan untuk merelokasi pedagang burung dan satwa Pasar Ngasem ke tempat baru yang lebih representatif. Pilihan untuk relokasi tersebut adalah lahan milik Dinas Pertanian Kota Yogyakarta di Dongkelan Jalan Bantul. Lokasi tersebut meliputi dua blok yaitu sebelah barat dan sebelah timur Jalan Bantul, sebelah timur Jalan Bantul dibangun pasar untuk berbagai macam satwa dan sebelah barat jalan dibangun untuk ikan hias dan tanaman hias.

Sebagai instansi pengelola adalah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta dengan membentuk UPT PASTY (Pasar Satwa dan Tamanan Hias Yogyakarta) yang ditugasi mengelola secara langsung yang ditetapkan

melalui Peraturan Walikota Kota Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2009, tanggal 30 Maret 2009. UPT PASTY adalah unit pelaksana teknis untuk menunjang operasional Dinas Pengelolaan Pasar dalam fungsi pengelolaan Bursa Agro Jogja dan sub raiser ikan hias dan pasar burung yang kemudian disebut dengan Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY). UPT PASTY ini dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Dalam melaksanakan fungsinya, UPT PASTY mempunyai rincian tugas yang tercantum dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 87 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta.

UPT PASTY mengelola PASTY yang terletak di Kota Yogyakarta bagian selatan, tepatnya di Dongkelan Jalan Bantul No.5. Pembangunan pasar ini sebenarnya dimaksudkan untuk menyediakan pasar yang representatif untuk perdagangan burung dan satwa sekaligus tempat wisata keluarga di Kota Yogyakarta. Diharapkan dengan masuknya pedagang burung dan satwa ke PASTY dan bergabung dengan Bursa Agro Jogja ini dapat menjadi ikon baru pariwisata Kota Yogyakarta. PASTY yang merupakan gabungan dari pedagang satwa dan burung dari Pasar Ngasem serta Bursa Agro Jogja yang dibangun dan dikembangkan menjadi pasar yang mempunyai konsep pasar dalam taman. Terdapat perpaduan antara pasar yang menyediakan burung, satwa, ikan hias, tanaman bibit dan tanaman hias dalam satu kawasan Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY), sehingga PASTY tidak

hanya sebagai tempat berdagang bagi pedagang tapi juga tempat wisata bagi keluarga juga berfungsi sebagai tempat edukasi.

PASTY pada zona satwa terbagi menjadi 10 blok/zona yaitu zona sangkar, ikan hias, satwa, burung merpati, burung ocean, anggungan (burung jawa), ayam hias, makanan basah, makanan kering, dan kuliner. PASTY termasuk dalam pasar kelas III, artinya sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Pasal 8, pasar kelas III adalah pasar dengan syarat ketersediaan fasilitas yaitu, fasilitas utama: kios dan atau los dengan luas minimal 1.000 m² (seribu meter persegi) dan fasilitas penunjang terdiri dari: tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, kamar mandi/WC, sarana pengamananan, sarana pengelolaan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, penerangan umum dan radio pasar. Sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, pasar-pasar tradisional di Kota Yogyakarta melibatkan banyak pihak dalam aktivitasnya. Pihak-pihak tersebut diantaranya pedagang, pembeli/konsumen, pemasok barang, penyedia jasa, dan sebagainya. Dengan demikian selain pasar berfungsi mempermudah konsumen dalam berbelanja juga menjadi tempat gantungan hidup bagi pedagang dan pemasok barang.

Hal ini berarti pasar mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi masyarakat. Keberadaan pasar-pasar tradisional di Kota Yogyakarta sudah semestinya perlu dipertahankan dan ditumbuhkembangkan. Begitu pula dengan PASTY yang berbeda dengan pasar tradisional lainnya karena PASTY

merupakan tempat berdagang burung dan satwa atau disebut pasar hobi selain itu juga PASTY sebagai tempat wisata.

a. PASTY Sebagai Pasar

PASTY merupakan salah satu pasar dari 33 pasar yang ada di Kota Yogyakarta dan satu-satunya pasar untuk berbagai macam satwa peliharaan, ikan hias dan tanaman hias. Pedagang satwa dan ikan hias di PASTY bukan pedagang baru tetapi merupakan pedagang pindahan dari Pasar Ngasem, sehingga terpisah pedagang satwa dan ikan hias berada di PASTY dan pedagang tradisional lainnya tetap berada di Pasar Ngasem. PASTY menempati 2 area yaitu di sebelah timur Jalan Bantul untuk pedagang satwa, unggas hias, burung ocehan, burung merpati dan sebelah barat Jalan Bantul untuk pedagang ikan hias dan tanaman hias.

b. PASTY Sebagai Tempat Wisata

PASTY merupakan sebuah pasar tetapi juga dirancang sebagai tempat wisata, hal ini dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai fasilitas antara lain:

- 1) Bangunan bundar yaitu tempat untuk santai dan istirahat bagi pengunjung, bangunan ini representatif dipakai untuk santai karena suasana yang segar dengan taman di tengah-tengah bangunan.

- 2) Bangunan air siap minum, pengunjung yang merasa haus dapat memanfaatkan air langsung diminum dengan kualitas sesuai air minum.
- 3) Taman dan pepohonan diantara bangunan los/kios yang menambah indahnya situasi pasar.
- 4) Ayunan untuk anak-anak yang berkunjung ke pasar ini, sehingga membuat anak senang dan kerasan.
- 5) Tempat parkir yang luas.
- 6) Rest room (kamar mandi/WC) yang jumlah serta kondisinya memadai.
- 7) Pos keamanan dengan personel penjaga keamanan yang memadai.
- 8) Kondisi pasar yang selalu bersih, dengan tanaman yang rimbun membuat suasana pasar yang teduh dan nyaman bagi pengunjung.

2. Relokasi Pedagang Pasar Ngasem ke PASTY

Lokasi untuk relokasi pedagang Pasar Ngasem dipilih di daerah Dongkelan Jalan Bantul. Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta dibangun di atas lahan yang sebelumnya merupakan kebun bibit milik Dinas Pertanian Kota Yogyakarta. Pembangunan PASTY mulai dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. PASTY yang dibangun dengan tempat yang lebih luas dan asri menjadikan pasar burung yang lebih sehat karena sirkulasi udara lebih baik dan tidak kumuh. Dari hasil wawancara dengan Ibu Tutik Dinlopas, dapat diketahui bahwa dibangunnya pasar ini di wilayah Dongkelan dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu:

- a. Untuk mendukung dan meramaikan perekonomian serta pariwisata di wilayah Yogyakarta selatan sisi barat dengan pemanfaatan potensi aset milik Pemerintah Kota Yogyakarta yang fungsinya belum optimal.
- b. Mengembangkan potensi Bursa Agro Jogjakarta dipadukan menjadi pasar yang mempunyai konsep pasar dalam taman sehingga ada perpaduan antara pasar yang menyediakan burung, satwa, ikan hias, tanaman bibit dan tanaman hias dalam satu kawasan Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY), sehingga PASTY menjadi ikon wisata baru di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan pendekatan tata ruang kota dan kawasan, peluang yang diharapkan Pemerintah Kota Yogyakarta dengan adanya pembangunan PASTY sebagai tempat relokasi pedagang Pasar Ngasem adalah sebagai berikut:

- a. Mendukung pertumbuhan kota bagian selatan

Pengembangan bekas kebun bibit Dinas Pertanian Yogyakarta sebagai tempat relokasi pedagang Pasar Ngasem merupakan upaya untuk menumbuhkan kawasan selatan menjadi lebih maju dalam hal pengembangan perekonomian.

- b. Penggerak pertumbuhan kawasan

Kegiatan perdagangan dan jasa yang berkembang di kawasan Dongkelan berada pada skala lokal dan secara umum berlangsung pada siang hari, namun pada malam hari relatif sepi. Dengan adanya PASTY

maka diharapkan baik siang maupun malam hari dapat terjadi pergerakan perekonomian dikarenakan munculnya usaha-usaha disekitar PASTY. Dalam konteks pengembangan wisata, keberadaan PASTY akan menambah waktu singgah wisatawan di Yogyakarta.

Proses relokasi pedagang Pasar Ngasem dilakukan dalam rangka revitalisasi pasar-pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Diperlukan langkah-langkah yang terarah dan terpadu serta tetap menjaga bentuk dan karakter tradisional dari pasar itu sendiri. Kota Yogyakarta memiliki 33 pasar pasar tradisional yang memerlukan perhatian secara fisik bangunan salah satunya adalah Pasar Ngasem. Revitalisasi dilakukan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat perlu adanya beberapa penataan dan pengembangan. Sehingga mampu menyediakan bentuk pasar tradisional yang mampu mendukung pengembangan kawasan pariwisata, perdagangan dan jasa yang lebih tertata dan multifungsi. Berangkat dari kondisi tersebut diatas maka Pemerintah Kota Yogyakarta mengajukan usulan permintaan bantuan dalam rangka pembangunan dan rehabilitasi Pasar Ngasem kepada Pemerintah Pusat lewat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bentuk bantuan hibah.

Seiring dengan perkembangan kota, selain kegiatan yang terkait dengan kepariwisataan yang dominan di lingkungan Keraton Yogyakarta, di kawasan Pasar Ngasem telah berkembang sebagai tempat kegiatan perdagangan dan permukiman yang semakin padat. Populasi dan volume

perdagangan burung yang semakin bertambah banyak, serta kawasan Keraton Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata menunjukkan perkembangan yang kurang harmonis. Sebab, dengan meningkatnya kegiatan pasar burung menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain adalah resiko munculnya limbah pasar serta resiko penyebaran virus burung dan binatang lain yang kurang menguntungkan untuk lingkungan permukiman dan lingkungan pariwisata. Berdasarkan pertimbangan itulah, Pemerintah Kota Yogyakarta mengambil kebijakan melakukan revitalisasi Pasar Ngasem dan merelokasi kegiatan perdagangan burung dan ikan hias di Pasar Ngasem ke tempat yang lebih baik dan memadai, yaitu di daerah Dongkelan Jalan Bantul.

Kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menata kawasan wisata sekitar Keraton Yogyakarta termasuk mengembalikan bentuk kawasan wisata Tamansari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tutik Seksi Pemanfaatan Lahan Dinlopas:

”... maka dikembalikan lagi posisinya bahwa gerbang wisata Tamansari bertepatan dengan lokasi tanah Keraton Yogyakarta yang dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai Pasar Ngasem. Dengan demikian perlu penataan ulang untuk mewujudkan bangunan kawasan wisata Tamansari dengan gerbang masuk dari Pasar Ngasem” (wawancara tanggal Februari 2013)

Kebijakan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam penataan kawasan wisata sekitar Tamansari dan Pasar Ngasem adalah:

- a. Mempertahankan pedagang pasar tradisional umum dan dilakukan penataan ulang pedagang setelah dibangun kembali atau direnovasi dengan konsep penataan pasar yang telah disepakati dengan pihak Keraton Yogyakarta yakni pasar pendukung wisata Tamansari (dominasi penjualan kuliner dan souvenir khas Yogyakarta).
- b. Memindahkan pedagang burung, ikan hias, satwa dan hewan peliharaan beserta kelengkapan ke lokasi pasar baru di Dongkelan.
- c. Untuk poin a dan b hanya berlaku bagi pedagang lama yang telah beraktivitas berdagang di Pasar Ngasem lama dan masuk dalam inventarisasi data/buku induk pedagang Pasar Ngasem.

Pembahasan mengenai masalah relokasi pedagang Pasar Ngasem dilaksanakan bersama-sama oleh Satker Propinsi DIY, Keraton Yogyakarta, dan Pemerintah Kota Yogyakarta (Bappeda Kota Yogyakarta dan Dinas Pengelolaan Pasar Yogyakarta) dengan kesepakatan bahwa Satker Propinsi DIY sebagai penyandang dana pembangunan dari APBN, pihak Keraton Yogyakarta sebagai pemilik aset Pasar Ngasem dan Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai penyewa tanah Keraton Yogyakarta.

Tujuan dari kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY antara lain:

- a. Mengoptimalkan dan menciptakan efektifitas tempat berdagang serta tempat bertransaksi antara pedagang dan pembeli; menciptakan rasa nyaman, aman dan bersih pada kegiatan transaksi pasar setelah relokasi.
- b. Menata kawasan Pasar Ngasem menjadi bersih, indah, sehat dan nyaman serta menata pedagang Pasar Ngasem menjadi pasar yang mendukung pengembangan kawasan wisata Tamansari.
- c. Tujuannya agar keberadaan pasar satwa terpisah dengan pasar tradisional. Pasar tradisional akan dilakukan renovasi dan dikembangkan untuk bisa mendukung wisata di Keraton dan Tamansari.

Sedangkan mengenai sasaran dari kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta hanya pedagang satwa dan burung beserta kelengkapannya yang direlokasi sekitar 350 pedagang, sedangkan pedagang umum dan tradisional tidak dipindah melainkan tetap di Pasar Ngasem yang di revitalisasi menjadi pasar souvenir dan kuliner. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Patmono Kepala UPT PASTY:

”Sasaran yang direlokasi itu yaa pedagang burung dan satwa beserta kelengkapannya, jadi yang pedagang tradisional dan umum nggak ikut dipindah. Kan di Ngasem nanti juga direnovasi lagi jadi lebih bagus untuk pedagang makanan sama kerajinan itu. Yang dipindah ke PASTY itu sebanyak sekitar 350 pedagang” (wawancara tanggal 15 Februari 2013)

Tim untuk relokasi dibentuk oleh masing-masing SKPD yang terlibat sesuai dengan kewenangan serta peran SKPD dalam proses relokasi tersebut, antara lain:

- a. Tim sosialisasi dari Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah Kota Yogyakarta untuk rencana pembangunan gedung di Pasar Ngasem maupun di PASTY sebagai tempat pedagang baru pasar burung Ngasem.
- b. Tim sosialisasi pedagang dari Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta untuk mengkondisikan pedagang siap dipindah dan menempati lokasi baru yang terbangun dengan penataan pedagang disesuaikan dengan kesepakatan Pemerintah Provinsi DIY, Pemerintah Kota Yogyakarta dan Keraton Yogyakarta.
- c. Tim pendamping bagi pedagang tidak dilakukan secara khusus dalam bentuk tim, namun pendampingan dari Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan pembangunan, penempatan/relokasi, maupun pasca relokasi.

Sebelum pelaksanaan relokasi tentunya dilakukan berbagai macam persiapan terlebih dahulu. Langkah pertama adalah melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan pedagang melalui paguyuban pedagang Pasar Ngasem yang menaungi pedagang burung dan satwa peliharaan. Sosialisasi tersebut melalui musyawarah dengan pedagang sehingga dari musyawarah tersebut diungkapkan berbagai pendapat maupun keluhan dari pedagang, misalnya

bagaimana seandainya pemerintah melakukan relokasi, apa keinginan-keinginan dari pedagang. Dan apabila relokasi itu benar terjadi, apa tuntutan-tuntutan dari pedagang. Kemudian dari berbagai pendapat, keluhan serta keinginan pedagang dari hasil musyawarah tersebut diolah oleh pihak terkait sehingga menghasilkan sejumlah data yang menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan relokasi.

Pemerintah Kota Yogyakarta juga terus melakukan pendekatan-pendekatan dengan paguyuban pedagang burung dan satwa bahkan pihak Keraton melalui Gubernur DIY yang sekaligus Raja Keraton Yogyakarta ikut turun tangan mendekati pedagang agar mau direlokasi. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh pedagang burung bapak Garyana:

“Kami pedagang burung Ngasem yaa mau direlokasi ke tempat yang lebih baik, apalagi pihak Keraton melalui Gubernur yang juga Raja Yogyakarta menginginkan kami pindah ke tempat yang lebih baik, kami sebagai rakyat pasti tunduk mbak dengan titah Raja” (wawancara tanggal 25 Februari 2013)

Setelah adanya sosialisasi dari Pemerintah Kota Yogyakarta selanjutnya pedagang melalui paguyuban menyampaikan kesanggupannya untuk mau direlokasi ke PASTY Dongkelan. Lebih lanjut lalu Pemerintah Kota Yogyakarta bersama Dinas Pengelolaan Pasar mengecek dan mendata pedagang burung dan satwa yang akan direlokasi. Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan inventarisasi dan verifikasi data pedagang aktif dalam beberapa kali monitoring, pedagang menunjukkan identitas diri berupa Kartu Bukti Pedagang (KBP), namun tidak dilakukan pendaftaran untuk pedagang

baru mengingat bangunan yang ada hanya mampu ditempati bagi pedagang lama bagi pedagang Pasar burung Ngasem yang dipindah ke PASTY.

Jeda waktu yang ada sampai sebelum relokasi dilaksanakan diisi dengan pendekatan-pendekatan terhadap pedagang yang menolak direlokasi. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memberitahukan bahwa tujuan Pemerintah Kota Yogyakarta merelokasi itu baik dan jangan sampai ada benturan-benturan. Pendekatan-pendekatan dilakukan agar yang semula menolak menjadi setuju untuk direlokasi, dengan cara menanyakan kepada pedagang alasan-alasan kenapa mereka menolak direlokasi dan apa yang menjadi keinginan mereka.

Setelah proses pembangunan PASTY selesai, Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta memetakan los/kios/lapak yang merupakan lahan dasaran pedagang, tempat parkir, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam menginventarisasi pengelompokan/ zona jenis dagangan dan penempatannya bekerjasama dengan paguyuban pasar untuk kesepakatan letak zonasinya. Zonasi dibuat sedemikian rupa sehingga PASTY menjadi lebih tertata dengan baik agar menarik bagi pengunjung. PASTY pada zona satwa dibagi menjadi 10 zona dan setiap zona diberi warna cat pada kios/ atau lapak yang berbeda untuk menyeragamkan pedagang yang ada. Zona dalam PASTY terdiri dari, zona ikan hias, zona sangkar dengan warna cat hitam, zona makanan basah dengan warna pink, zona makanan kering dengan warna kuning, zona satwa (reptil dan hewan kaki empat) warna biru, zona burung

merpati dengan warna hijau muda, zona anggungan atau burung jawa dengan warna biru muda, zona ayam hias dengan warna biru muda, dan zona burung ocehan dengan warna hijau.

Kemudian untuk penempatan los/lapak/kios di PASTY dilakukan dengan pengundian atau lotre sehingga masing-masing pedagang mendapatkan penempatan lapak/kios/los secara adil dan tidak berebut dengan pedagang lainnya. Setelah bangunan PASTY dan penempatan pedagang sudah siap maka pedagang burung dan satwa Pasar Ngasem pindah ke PASTY pada tanggal 22 April 2010. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Partomo:

“Hijrahnya modelnya, sebelumnya pedagang diundi penempatannya dan ditentukan zonasinya. Kemudian ditentukan rapat kapan mau akan pindah. Hijrah menggunakan pakaian jawa dengan membawa barang dagangan, ramai dan dibuat sedemikian rupa meriah itu sudah sekaligus sebagai kepindahan, kepindahan dilepas oleh Gubernur DIY di Pasar Ngasem dan oleh Walikota sampai PASTY” (wawancara tanggal 12 Februari 2013)

Tahap implementasi atau pelaksanaan revitalisasi Pasar Ngasem dan relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY terdiri dari tahap persiapan dan tahap *action*/pelaksanaan relokasi. Semua tahap tersebut dimulai tahun 2009 hingga tahun 2011. Implementasi dari kebijakan relokasi dan revitalisasi Pasar Ngasem melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap I membangun PASTY di Dongkelan sebagai tempat baru bagi pedagang burung dan satwa dengan dana APBD Kota Yogyakarta tahun 2009.

- b. Tahap II setelah pembangunan PASTY selesai, mengkondisikan pemindahan pedagang pasar burung Ngasem ke PASTY.
- c. Tahap III memindah sementara pedagang pasar tradisional umum Pasar Ngasem di tempat penampungan (lokasi parkir Pasar Ngasem).
- d. Tahap IV pembangunan Pasar Ngasem untuk bagian pedagang tradisional umum.
- e. Tahap V penataan ulang pedagang tradisional umum Pasar Ngasem

PASTY yang dibentuk menjadi ikon baru pariwisata di Kota Yogyakarta maka diadakan promosi terhadap pasar ini agar semakin dikenal dan banyak dikunjungi wisatawan. Tugas promosi dilakukan oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta melalui berbagai macam media baik media cetak maupun media elektronik. Selain itu ketika pindahan juga diadakan semacam festival dimana semua pedagang hingga pejabat yang berkaitan menggunakan pakaian adat Jawa dan proses pemindahan dilakukan seperti itu karena sekaligus untuk mempromosikan PASTY sebagai Pasar Ngasem yang baru.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relokasi pedagang Pasar Ngasem memiliki tujuan yang baik untuk penataan Pasar Ngasem dan sekitarnya serta untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang. Dengan berdagang di pasar yang lebih baik dan memadai diharapkan dapat meningkatkan pengunjung dan berdampak pada daya beli masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Tutik Seksi Pemanfaatan Lahan Dinlopas dapat diketahui dampak-dampak yang diharapkan dan tidak diharapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta antara lain:

- a. Dampak yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta:
 - 1) Tertatanya Pasar Ngasem. Dengan direlokasinya pedagang burung dan satwa Pasar Ngasem ke PASTY tentu saja mengurangi kepadatan pedagang di Pasar Ngasem dan mengurangi kekumuhan pasar. Pasca relokasi, Pasar Ngasem yang lama direvitalisasi menjadi pasar untuk souvenir dan kuliner, sehingga Pasar Ngasem terlihat lebih baik dan tidak kumuh, menjadikan pengunjung lebih nyaman ketika berbelanja di Pasar Ngasem.
 - 2) Penataan tata ruang wilayah Kota Yogyakarta. Ketika Pasar Ngasem masih bercampur antara pedagang tradisional yang berdagang makanan dan pedagang burung satwa kondisi di sekitar Pasar Ngasem terlihat semrawut. Hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang di Pasar Ngasem. Sehingga parkir kendaraan menggunakan jalan sekitar yang mengakibatkan kemacetan di kawasan tersebut, bahkan banyak pedagang liar yang juga menggelar dagangannya disekitar jalan. Setelah direlokasi maka kemacetan berkurang dan kawasan Pasar Ngasem terlihat lebih rapi karena tidak ada lagi bangunan pasar yang kumuh.
 - 3) Termasuk pelestarian cagar budaya khususnya kawasan wisata Tamansari. Dahulu sebelum Pasar Ngasem menjadi padat dan semrawut, gerbang masuk menuju Tamansari adalah melalui Pasar Ngasem. Namun karena kondisi Pasar Ngasem yang padat dan kumuh tentu saja mengurangi estetika Tamansari, selain itu kepadatan di kawasan Pasar Ngasem juga mengakibatkan adanya tangan-tangan jahil yang merusak Tamansari yang merupakan bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Setelah direlokasinya pedagang burung dan satwa kemudian Pasar Ngasem dibangun kembali menjadi pasar yang lebih representative untuk berdagang dan bentuknya seperti zaman dahulu dimana pintu gerbang masuk Tamansari melalui Pasar Ngasem.
 - 4) Meningkatkan perekonomian pedagang. Dengan dibangunnya PASTY dan revitalisasi Pasar Ngasem menjadi pasar yang representative untuk berdagang tentunya bertujuan untuk meningkatkan pengunjung di pasar tersebut. Bangunan pasar yang bagus, nyaman, dan rapi akan menggairahkan perdagangan di pasar tradisional agar tidak kalah dengan pasar modern. Dengan begitu dapat meningkatkan perekonomian pedagang pasar.

- 5) Meramaikan wilayah Kota Yogyakarta bagian selatan. Sebelum adanya PASTY di Dongkelan wilayah tersebut relatif sepi. Dengan dibangunnya PASTY di Dongkelan diharapkan dapat meramaikan dan mengembangkan wilayah tersebut. Setelah dibangun PASTY maka muncul berbagai macam usaha-usaha yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Sehingga perekonomian di wilayah tersebut bisa lebih maju dan wilayah tersebut lebih hidup.
 - 6) Bagi pengunjung PASTY diharapkan dengan kondisi pasar burung yang seperti ini dapat memudahkan pengunjung atau pembeli untuk mencari satwa atau hewan yang diinginkan. Karena di PASTY terdapat zona pembagian untuk tempat berdagang, misalnya zona burung ocehan, zona satwa, zona merpati, dan sebagainya. Selain itu lingkungan PASTY yang nyaman dan asri dapat menarik pengunjung lebih banyak. Dengan mengunjungi PASTY selain untuk membeli burung atau satwa, PASTY juga sebagai tempat wisata keluarga maupun sarana edukasi.
 - 7) Bagi masyarakat sekitar PASTY dapat ikut ambil bagian dalam mendukung kelancaran aktifitas pasar, misalnya: sebagai pengelola parkir, pengelola KM/WC, ataupun keamanan. Karena PASTY yang dibangun dengan konsep yang berbeda dengan Pasar Ngasem dan memiliki fasilitas yang lebih baik tentunya memerlukan banyak tenaga kerja untuk membantu pengelolaan PASTY.
- b. Dampak yang tidak diharapkan:
- Namun ada juga dampak yang tidak diharapkan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam relokasi pedagang ke PASTY. Dampak yang tidak diharapkan adalah adanya tuntutan masyarakat sekitar dan pengunjung pasar burung di PASTY untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang sudah ada dengan berkembangnya kondisi akibatnya berpindahannya pasar tersebut, misalnya jalur bus Transjogja, jembatan penyeberangan yang lebih aman bagi pengguna jalan karena ramainya lalu lintas sekitar pasar.

Salah satu ukuran keberhasilan suatu kebijakan atau program dapat dilihat dari keberhasilan kebijakan atau program tersebut dalam mencapai tujuannya. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Tutik Seksi Pemanfaatan Lahan Dinlopas tujuan Pemerintah Kota Yogyakarta merelokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY adalah:

- a. Mengoptimalkan dan menciptakan efektifitas tempat berdagang serta tempat bertransaksi antara pedagang dan pembeli; menciptakan rasa nyaman, aman dan bersih pada kegiatan transaksi pasar setelah relokasi.
- b. Menata kawasan pasar Ngasem menjadi bersih, indah, sehat dan nyaman serta menata pedagang pasar Ngasem menjadi pasar yang mendukung pengembangan kawasan wisata Tamansari.

Tujuan-tujuan tersebut sudah tercapai dengan terbentuknya PASTY yang seperti sekarang ini. Selain itu juga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan Pemerintah Kota Yogyakarta dengan pertimbangan SKPD terkait sesuai tugas masing-masing selalu memantau dan mengembangkan kekurangan yang mungkin muncul untuk dicari solusi pemecahannya serta koordinasi di tingkat Pemerintah Kota Yogyakarta. dapat dilihat dari sisi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta yang meningkat dari retribusi PASTY.

3. Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Pasar Ngasem ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY)

Implementasi kebijakan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang tentunya akan menghasilkan dampak dari kebijakan yang telah dilaksanakan. Dampak yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Sehingga evaluasi dampak kebijakan sangat perlu dilakukan untuk menentukan konsekuensi-konsekuensi atau dampak-dampak apa yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan maka dilakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut. Evaluasi kebijakan dilakukan dengan cara menggambarkan dampaknya dan

menilai keberhasilan atau kegagalan dari suatu kebijakan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi dalam kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem ini difokuskan pada dampak yang dihasilkan dari adanya kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY yaitu pada dampak ekonomi, sosial dan psikologi pedagang. Setiap perubahan yang terjadi pada sebuah komponen dari suatu sistem akan membawa perubahan-perubahan pada komponen lain yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan sistem tersebut. Perubahan tersebut tentunya akan membawa dampak tersendiri bagi orang-orang yang terkait dengan sistem perdagangan yang dijalankan oleh pedagang Pasar Ngasem yang direlokasi ke PASTY. Relokasi dapat diartikan sebagai pemindahan tempat dalam pengertian ruang geografis. Perbedaan tempat berdagang tersebut tentu saja membawa berbagai dampak, baik dampak positif maupun negatif bagi para pedagang.

Munculnya dampak-dampak yang terjadi setelah relokasi maka dapat juga dilihat apakah dengan direlokasi pedagang mempunyai strategi sendiri untuk mengembangkan usahanya agar lebih maju dibandingkan ketika berdagang ditempat yang lama. Selain itu juga dilihat apakah pemerintah mempunyai langkah antisipatif untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin akan muncul terutama bila dampak yang muncul dari adanya relokasi berakibat buruk pada aspek ekonomi pedagang.

a. Dampak Ekonomi Pedagang

1) Survival pedagang

Ketika kondisi pedagang sebelum direlokasi yang berdagang di Pasar Ngasem sangat tidak kondusif. Pasar Ngasem tempat berdagang pedagang burung dan satwa beserta kelengkapannya menjadi satu dengan pedagang tradisional yang berdagang makanan dan satu lingkungan dengan pemukiman penduduk. Sehingga dapat dibayangkan betapa keadaan lingkungan di Pasar Ngasem yang tidak sehat. Pasar Ngasem menjadi kumuh karena padatnya pedagang yang berdagang sehingga mengakibatkan lalu lintas sekitar pasar menjadi macet dan tidak teratur. Kondisi Pasar Ngasem itu menjadi tidak menarik untuk kegiatan pariwisata Tamansari yang letaknya satu kompleks dengan Pasar Ngasem.

Kemudian dilakukan relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY, yang direlokasi hanya pedagang burung dan satwa beserta kelengkapannya. Pedagang direlokasi ke pasar yang baru khusus untuk berdagang burung dan satwa sehingga kondisinya sangat berbeda dibanding Pasar Ngasem. PASTY dibangun lebih luas dengan konsep pasar dalam taman, lingkungan sekitar PASTY banyak pepohonan dan asri, tidak kumuh serta fasilitas yang lebih lengkap. Dilihat dari kondisi lingkungan lebih sehat menjadikan pedagang maupun

pengunjung merasa lebih nyaman berada di PASTY daripada di Pasar Ngasem.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Bapak Saring pedagang burung ocean, yaitu:

“Fasilitas di sini lebih baik mbak. Misalnya kalo dulu di Ngasem air kan harus beli, kalo di sini retribusi agak naik namun air bebas, kebersihan terjamin. Kalo disana kan sampah 2-3hari baru dibuang jadi bau kan, kalo di sini tiap hari 2 kali pagi dan sore sampah dibuang oleh petugas” (Wawancara tanggal 4 Maret 2013)

Pendapat senada juga dituturkan oleh Bapak Musdiharjo pedagang burung anggungan:

“Menurut saya lokasi di sini strategis enak nyaman, masalahnya tempatnya memungkinkan untuk pengunjung keluarga ke sini, luas juga di sini banyak tanaman, fasilitas juga lengkap, lebih enak di sini terutama pengunjung luar daerah lebih mudah nyarinya” (wawancara tanggal 4 Maret 2013)

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa selain PASTY lebih nyaman bila dibanding dengan pasar yang lama, juga keamanannya lebih terjamin, tempat yang aman dan nyaman tersebut tentunya membawa rasa tenang dan aman bagi pedagang dalam melakukan kegiatan perdagangannya. Sehingga dengan kondisi pasar yang lebih baik, maka akan berdampak pula pada perekonomian pedagang. Komponen terpenting dalam sistem perdagangan bagi para pedagang sendiri tidak lain adalah pendapatan, karena apapun dan bagaimanapun bentuk perdagangan yang mereka lakukan, pasti tujuan

akhirnya adalah untuk memperoleh pendapatan dalam jumlah tertentu. Begitu pula dengan para pedagang eks Pasar Ngasem. Bagi pedagang tersebut, harapan utama dari adanya relokasi adalah semakin meningkatnya pendapatan yang mereka peroleh di pasar yang baru atau bahkan bisa melebihi dibanding ketika berdagang di Pasar Ngasem.

Selain itu para pedagang juga merasa optimis bahwa pendapatan mereka pasti akan meningkat dari waktu ke waktu. Optimisme pedagang ini didasarkan pada keyakinan bahwa PASTY yang baru berjalan 3 tahun ini akan semakin maju karena Pemerintah Kota Yogyakarta selalu berusaha memperbaiki fasilitas apa yang dirasa kurang demi kemajuan PASTY. Dengan demikian PASTY bisa meningkat pengunjungnya dan meningkatkan penjualan pedagang. Walaupun dalam setiap perdagangan pastinya membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa beradaptasi dengan tempat yang baru. Selain itu karena PASTY berbeda dari pasar tradisional lainnya dimana PASTY merupakan pasar hobi yang hanya menjual burung, satwa, ikan hias, tanaman hias dan perlengkapannya, maka walaupun tempatnya dipindah pembeli akan terus mencarinya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tri pedagang ikan hias:

“Kalo sekarang kan PASTY baru berjalan 3 tahun yaa pemasukan kalo diliat masih rame di Ngasem mbak, tapi kemungkinan kedepannya lebih bagus di sini pendapatannya kan pasarnya juga lebih enak kan jadi banyak pengunjung yang ke sini.” (wawancara tanggal 7 Maret 2013)

Hal lain juga diucapkan oleh Bapak Garyana pedagang burung ocehan yaitu:

“Kalo masalah laku dan tidak yang namanya barang sekunder kalo burung dimanapun berada pasti dicari, tidak seperti barang primer seperti sembako, bahan pokok makanan, kalo barang sekunder kan hobi, jadi dimanapun pasti dicari, bahkan harga tidak terbatas gak ada standarnya, dan ini PASTY masih dalam wilayah Kota Yogyakarta jadi masih strategis”. (wawancara tanggal 7 Maret 2013)

Selain ada pedagang yang menganggap bahwa berdagang di PASTY bisa lebih maju dan akan meningkatkan pendapatan, ada juga pedagang yang merasa mengalami penurunan selama berdagang di PASTY. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Joni pedagang burung:

“Susah mbak, jualannya sepi, di sini merosotnya banyak, gak tau yaa mbak apa tempat-tempatnya, masalahnya gini yang dulu jualan burung aja sekarang campur lain, yang jualan makanan burung campur juga, kan orang yang biasa jualan ini jadi tersaingin” (wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Ibu Upik pedagang makanan basah juga mengungkapkan hal senada yaitu “kalo pemasukan bagus di Ngasem, kita sehari bisa 3 juta mbak, kalo di sini kurang lah nggak nyampe segitu” (wawancara tanggal 9 Maret 2013). Namun Bapak Saring pedagang burung ocehan mengatakan hal yang sedikit berbeda yaitu:

“Ini sudah lebih ramai walaupun belum normal. Mungkin kalo normal banget parkir itu nggak cukup. Kalo di Ngasem dulu kan ada 8 parkir, kalo di sini kan cuma 1 tempat parkirnya yaa parkirnya kurang lebar. Kalo sekarang kan baru berjalan 3 tahun pemasukan masih ramai di sana (Ngasem), cuma kemungkinan ke depannya lebih enak sini lebih menjanjikan apalagi dengan fasilitas yang ada”. (wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Dari beberapa uraian di atas mengenai kondisi pedagang sebelum dan setelah relokasi dapat diketahui adanya pedagang yang menganggap bahwa PASTY kedepannya merupakan pasar yang menjanjikan dengan kata lain berprospek cerah. Hal ini karena semakin lama jumlah pengunjung PASTY semakin meningkat dari tahun ke tahun serta selalu ada pembenahan-pembenahan terhadap kondisi pasar. Walaupun di awal-awal berdagang, pendapatannya belum sesuai dengan yang mereka inginkan bahkan cenderung mengalami penurunan. Namun hal ini masih bisa dimaklumi karena perdagangan di PASTY baru berumur 3 tahun yang tentunya membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Menghadapi permasalahan seperti menurunnya jumlah pendapatan sudah seharusnya pedagang memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan penjualan, sehingga pedagang tidak terus menerus bergantung pada bantuan pemerintah. Selain promosi dari Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta yang melakukan promosi di media, maka pedagang juga mempunyai strategi sendiri yaitu diadakan

lomba kicauan burung. Lomba biasanya diadakan pada setiap hari Senin dan Jumat. Diadakannya lomba ini bertujuan agar penarik minat pengunjung ke PASTY selain itu juga untuk mengangkat jenis burung yang kurang *booming* agar nilai jual burung bisa ikut naik yang tentunya bisa meningkatkan pendapatan pedagang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Garyana pedagang burung ocehan yaitu:

“Yaa sedikit-sedikit ada strategi yaa bervariasi, salah satunya mengadakan event, kebetulan saya yg mengani event disini, jadi burung apa yang kurang berpotensi kita angkat, kita lombakan, lalu harga burung naik, dampak positifnya banyak itu. Lomba burung setiap hari Senin dan Jumat”. (wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Para pedagang sendiri saat ini juga menjadi lebih optimis bahwa dari waktu ke waktu mereka akan dapat berkembang, meskipun pada kenyataannya saat ini pendapatan mereka belum begitu besar. Hal ini dikarenakan mereka yakin bahwa segala sesuatu pastinya membutuhkan proses, termasuk juga kondisi perdagangan mereka yang relative masih baru dibandingkan pasar-pasar tradisional lainnya untuk dapat menjadi lebih maju. Kenyakinan para pedagang ini telah memantapkan para pedagang untuk tetap melanjutkan perdagangan mereka di PASTY ini.

Berbagai macam bentuk kegiatan promosi yang dilakukan untuk meningkatkan pengunjung ke PASTY, namun meningkatnya jumlah pengunjung tidak selalu diikuti dengan meningkatnya daya beli

masyarakat. Pengunjung PASTY terlihat semakin ramai dari waktu ke waktu, namun pedagang tetap belum mengalami peningkatan pendapatan. Pengunjung hanya berjalan-jalan melihat aneka satwa yang ada di PASTY namun tidak membeli. Hal ini harus disikapi dengan cermat oleh pedagang maupun pemerintah. PASTY yang dibangun dengan konsep pasar dalam taman sekaligus tempat wisata dan sarana edukasi tentu berbeda dengan pasar tradisional lainnya.

Banyaknya pengunjung juga karena PASTY tempat untuk wisata dan edukasi. Misalnya di PASTY digunakan sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan berbagai macam jenis satwa maupun burung terhadap anak-anak sekolah Taman Kanak-kanak. Fasilitas di PASTY juga membuat nyaman pengunjung sehingga PASTY cocok sebagai tujuan wisata di akhir pekan untuk keluarga. Namun cara-cara mempromosikan PASTY diberbagai media atau event-event untuk burung tetap perlu dipertahankan untuk menarik pengunjung. PASTY masih berumur sangat muda jadi untuk ke depannya masih bisa untuk lebih dikembangkan lagi. Promosi sangat diperlukan untuk PASTY agar masyarakat lebih mengenal keberadaan PASTY sehingga PASTY bisa terkenal seperti Pasar Ngasem dahulu.

2) Kontribusi para pedagang bagi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta

Keberadaan para pedagang di PASTY secara tidak langsung tentu saja memberi kontribusi terhadap pendapatan Pemkot Yogyakarta. Karena PAD Kota Yogyakarta sebagian besar berasal dari adanya 33 pasar tradisional yang ada di Kota Yogyakarta ini. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tutik yaitu:

“Dari segi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta meningkat. Karena awalnya ketika di Ngasem kan pasarnya dekat-dekatan sehingga kita tak bisa menempatkan pedagang sesuai aturan yang ada karena kan banyak pedagang liar juga, tapi kalo adanya lahan yang jelas seperti di PASTY ini jadi kita bisa menata pedagang dengan jelas sesuai lahan, jadi lebih jelas narik retribusi, lahan yang dipakai luasnya berbeda, sesuai ketentuan, walaupun masing-masing pedagang beda-beda retribusinya. Secara logika jelas naik, yaa meningkat karena tambahnya luasan lahan dasaran yang dimiliki pedagang juga kejelasan atas retribusinya”. (wawancara tanggal 12 Maret 2013)

Hal ini tentunya menguntungkan, tidak hanya untuk Pemerintah Kota Yogyakarta saja, tetapi juga untuk para pedagang di PASTY. Dengan adanya retribusi, maka pedagang juga ikut menyumbang bagi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta dan sebagai konsekuensinya, Pemerintah Kota Yogyakarta sudah semestinya memperhatikan nasib para pedagang serta merencanakan berbagai peningkatan fasilitas di PASTY maupun mencanangkan program-program untuk pengembangan PASTY.

Retribusi yang dibayarkan memang naik berkali-kali lipat jika dibandingkan retribusi ketika di Pasar Ngasem. Namun dirasa tidak terlalu mahal karena sesuai dengan fasilitas yang didapatkan di PASTY. Bahkan pada enam bulan pertama menempati PASTY ini para pedagang digratiskan biaya retribusi oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pedagang semangat dalam memulai hidup baru di PASTY. Hal itu sesuai yang dikatakan Bapak Garyana pedagang burung ocean, yaitu:

“Naik berlipat-lipat mbak di sini retribusinya, katakanlah ketika di Ngasem saya kena Rp 600,00 di sini kena Rp 6.000,00 itu naiknya dah banyak tho mbak. Tapi pas enam bulan awal di PASTY retribusinya gratis, terus enam bulan berikutnya cuma bayar 75% saja. Saya rasa masih wajar lha di sini fasilitas lebih bagus kok”(wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa adanya pedagang pasar dapat memberi pengaruh bagi pendapatan Kota Yogyakarta. Sehingga sudah selayaknya pula pemerintah memperhatikan keadaan pasar apakah pasar memiliki fasilitas yang memadai serta tentunya memperhatikan pedagang itu sendiri, apakah pedagang nyaman berdagang di pasar itu, juga memperhatikan apa yang menjadi keluhan pedagang. Sehingga Pemerintah Kota Yogyakarta tidak hanya asal menarik retribusi saja, namun dengan retribusi juga terus memberikan perubahan serta perbaikan yang dirasa perlu untuk perkembangan pasar dan kesejahteraan pedagang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Finsterbusch dan Motz, dalam studi evaluasi dampak kebijakan *single program before after* dilakukan pengukuran terhadap kelompok sasaran pada kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya suatu kebijakan. Sedangkan yang dimaksud dengan kelompok sasaran adalah pedagang pasar yang terkena relokasi. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui kondisi pedagang Pasar Ngasem pada sebelum dan sesudah direlokasi pada aspek dampak ekonomi pedagang. Terdapat perubahan yang terjadi dalam kelompok sasaran tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu, adanya perubahan dalam pendapatan pedagang. Pendapatan pedagang setelah direlokasi belum stabil, masih adanya pedagang yang mengalami penurunan pendapatan. Walaupun pedagang optimis PASTY dapat lebih berkembang seiring berjalannya waktu. Diperlukan juga promosi terhadap PASTY yang bertujuan untuk memperkenalkan PASTY kepada masyarakat sehingga popularitasnya sama dengan Pasar Ngasem dahulu. Selain pendapatan pedagang, perubahan juga terjadi pada kontribusi pedagang bagi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta. Keberadaan PASTY tentunya menambah pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta.

b. Dampak Sosial Pedagang

Relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY juga mengakibatkan dampak sosial terhadap para pedagang. Karena mereka perlu beradaptasi dan memulai dari awal perdagangan di pasar yang baru, yang tentunya berdagang di Pasar Ngasem dan PASTY tentunya berbeda. Keadaan ketika di Pasar Ngasem memang kumuh dan semrawut. Pedagang bebas berdagang apa saja, misalnya berdagang burung beserta sangkar ataupun makanan burung, ataupun sebaliknya. Bahkan banyak pula pedagang liar yang berdagang disekitar Pasar Ngasem.

Sedangkan setelah direlokasi ke PASTY terjadi persaingan antar pedagang semakin ketat, pedagang-pedagang baru yang mempunyai modal banyak bisa menjual bebas. Padahal seharusnya sesuai dengan izin dagangnya seperti awal ketika akan direlokasi, contohnya yang izin berdagang makanan basah itu harusnya jualan makanan basah saja, namun yang terjadi sebaliknya, yang pada awalnya izin jualan burung, pada akhirnya berdagang makanan kering juga. Dari situ dapat dilihat bahwa ada pedagang yang sebetulnya dirugikan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Garyana:

“Kalo kita protes dia pasti menjadi problem. Tapi sebetulnya saya minta dipertegas yang seperti itu. Jadi kalo yang punya modal kan bisa kompliit jualan apa-apa, tapi kasian yang seperti saya jualan burung kan termasuk disaingin, bagi pembeli enak kan beli makanan burung sekalian ada burung harga lebih murah dibanding saya, karna dia untung 10ribu sudah dikasih. Kalo saya gak ada

untungnya kalo seperti itu karena cuma jualan burung”.
(wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Joni:

“Cuma pada nggak disiplin yang jualan di sini kayak aturan pertama, karena aturan awal jualan burung yaa burung semua, yang merpati sendiri yang anggungan sendiri, kalo dulu saya kan jualannya di Ngasem burung, sangkar sama pakan, terus pindah itu saya minta ijin jualan pakan sama burung nggak boleh kan harus satu, udah pada protes tapi nggak ada respon dari Dinas”.
(wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Selain persaingan antar sesama pedagang asli juga adanya persaingan antara pedagang asli dengan pedagang musiman yang tiap hari Minggu datang ke PASTY. Lama kelamaan terjadi persaingan antara pedagang asli dengan pedagang musiman yang tiap minggu datang hanya dengan membayar biaya parkir Rp 1000,00 mereka bebas berdagang burung atau hewan apa saja. Awalnya adanya ide mengizinkan pedagang musiman datang di hari Minggu ini dari paguyuban pedagang PASTY namun persetujuan dengan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, tujuannya untuk menarik pasar supaya ramai, namun yang terjadi malah sebaliknya, justru pedagang luar/pedagang musiman yang diserbu oleh pengunjung dan pedagang asli merasa dirugikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholeh pedagang ayam:

“Kalo dulu misalkan kita jual burung di sini dengan di luar yaa harganya bersaing. Istilahnya kita dah merawat burung dari awal dan bayar retribusi yang beda dari pedagang musiman yaa beda kan. Lama kelamaan bisa menimbulkan persaingan karena pedagang musiman yaa bawa burung banyak, bawa sangkar juga

yaa efeknya bisa ke pedagang yang lama atau asli” (wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Selain konflik kepentingan antara pedagang asli dengan pedagang musiman, konflik kecemburuan sosial antar pedagang juga muncul di PASTY. Latar belakang dari konflik ini merupakan rasa ketidakpuasan dari pedagang melihat kesuksesan dari pedagang lainnya di pasar tersebut, misalnya dagangan lebih baik dan lebih laku, dan hal inilah yang seringkali menimbulkan cekcok antar pedagang. Biasanya konflik ini juga tidak lama dan dapat mereda dengan sendirinya. Demi menjaga kerukunan antar pedagang maka paguyuban melakukan kegiatan untuk menyatukan dan mempererat tali persaudaraan antar pedagang, misalnya melakukan wisata ke luar kota. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Garyana yaitu:

“Setiap tahun ada syawalan, setiap ulang tahun juga diperingati, untuk menjaga guyub rukun antar pedagang diadakan tour, selama 2,5 tahun sudah diadakan 4-5kali wisata, pertama ke Tawangmangu, Batu Malang, Semarang, pantai-pantai di Gunungkidul, yang terakhir bandung”. (wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan munculnya konflik-konflik di dalam PASTY tersebut bukan berarti suasana di pasar menjadi sangat rawan dan tidak nyaman. Konflik semacam itu memang biasa terjadi di dalam sebuah pasar, apalagi di pasar yang relatif baru dan masih membutuhkan adaptasi seperti PASTY. Untuk mempererat tali silaturahmi dan kerukunan antar pedagang, dilakukannya wisata bersama

demi terciptanya kerukunan bersama. Sehingga nantinya tidak ada konflik-konflik yang dapat memecah kerukunan antar pedagang.

Seperti yang diungkapkan oleh Finsterbusch dan Motz, dalam studi evaluasi dampak kebijakan *single program before after* dilakukan pengukuran terhadap kelompok sasaran pada kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya suatu kebijakan, yang dimaksud dengan kelompok sasaran adalah pedagang pasar yang terkena relokasi, sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui kondisi pedagang Pasar Ngasem pada sebelum dan sesudah direlokasi dalam aspek dampak sosial pedagang. Terdapat perubahan yang terjadi dalam kelompok sasaran tersebut. Perubahan yang terjadi adalah terjadinya konflik, baik konflik antar pedagang sendiri maupun pedagang dengan pihak lain (pedagang musiman).

c. Dampak Psikologi Pedagang

Relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY juga memberikan dampak psikologis bagi para pedagang. Ketika masih berada di Pasar Ngasem pedagang merasa kurang nyaman dengan kondisi pasar yang kumuh dan semrawut namun pedagang senang berada di Pasar Ngasem karena sudah menyatu dengan diri pedagang yang telah puluhan tahun berjualan di Pasar Ngasem. Peraturan di Pasar Ngasem juga tidak seketat

di PASTY. Misalnya, jam buka Pasar Ngasem bisa sampai malam atau mudahnya pedagang liar masuk ke Pasar Ngasem

Setelah direlokasi para pedagang merasakan menjadi lebih merasa aman, nyaman, dan tentram karena kini mereka mendapatkan lokasi yang strategis dan sesuai dengan keinginan pedagang dengan berbagai macam fasilitas yang ada di PASTY. Meskipun saat ini pedagang sudah merasa nyaman, pada awal-awal pasca relokasi sempat muncul beberapa pedagang yang merasa khawatir dan cemas ketika harus memulai berdagang ditempat yang baru. Mereka merasa takut apabila barang dagangan tidak laku dan kehilangan pelanggan karena PASTY belum seterkenal Pasar Ngasem yang dulu. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Upik pedagang makanan basah, yaitu:

“Pelanggan kan udah banyak pas di sana (Ngasem), kalo di sana kan dari mana- mana udah tau kalo mau cari burung ke Ngasem. Soalnya Ngasem deket sama Keraton itu mbak, jadi lebih banyak pengunjungnya, kalo habis dari Keraton nanti kan pada ke Ngasem mbak”. (wawancara tanggal 9 Maret 2013)

Begitu dipindah ke PASTY pedagang tersebut seharusnya taat dan disiplin pada peraturan maupun kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya untuk berdagang sesuai dengan pembagian lahan dan zonasi-nya sehingga tidak bisa berdagang disembarangan tempat, melakukan kegiatan perdagangan sesuai jam buka yang telah disepakai serta penarikan retribusi yang besarnya berbeda dengan ketika berdagang di Pasar Ngasem. Hal ini menimbulkan goncangan psikologi tersendiri bagi

pedagang tersebut, dan berusaha melakukan protes. Namun Pemerintah Kota Yogyakarta mampu meredam hal tersebut dengan melakukan pendekatan secara individual kepada para pedagang sehingga saat ini tidak ada lagi protes dari para pedagang.

Berdasarkan uraian di atas mengenai dampak psikologi terhadap pedagang dapat dimengerti bahwa pedagang membutuhkan proses untuk bisa terus bertahan dalam berdagang di PASTY. Karena mereka awalnya takut ketika harus memulai hidup baru di PASTY. Dengan demikian mereka menjadi agak kaget dan memerlukan waktu lagi untuk dapat beradaptasi dengan perubahan, terutama untuk lebih taat pada peraturan yang ada. Walaupun kondisi dan fasilitas PASTY sudah dibuat jauh lebih baik dibandingkan dengan Pasar Ngasem tetap saja mereka merasa jiwanya nyaman di Pasar Ngasem yang sudah puluhan tahun ditempati untuk berdagang. Hendaklah Pemerintah Kota Yogyakarta jeli terhadap apa yang dirasakan oleh pedagang, sehingga bisa membantu pedagang untuk dapat bangkit dan mengembangkan perdagangan di PASTY.

Seperti yang dijelaskan oleh Finsterbusch dan Motz, dalam studi evaluasi dampak kebijakan *single program before after* dilakukan pengukuran terhadap kelompok sasaran pada kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya suatu kebijakan, yang dimaksud dengan kelompok sasaran adalah pedagang pasar yang terkena relokasi, sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui kondisi pedagang Pasar Ngasem pada

sebelum dan sesudah direlokasi dalam dampak psikologi pedagang. Terdapat perubahan yang terjadi dalam kelompok sasaran tersebut. Perubahan yang terjadi adalah timbulnya guncangan psikologi bagi para pedagang, dan kemudian berusaha melakukan protes. Hal itu dapat terjadi karena pedagang sendiri belum siap untuk menaati dan disiplin terhadap peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat.

Masing-masing dampak yang ada dapat dikategorikan dalam dampak permanen dan dampak tidak permanen. Perubahan tersebut dapat disarikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Matriks Hasil Penelitian Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Pasar Ngasem ke PASTY

No	Kriteria	Pra relokasi	Pasca relokasi	Kategori
1.	Pendapatan	Cukup besar	Cenderung lebih kecil	Tidak permanen
2.	Biaya operasional	Cukup besar	Cenderung lebih kecil	Permanen
3.	Konflik	Jarang terjadi	Sering terjadi	Tidak permanen
4.	Status pedagang	Legal	Legal	Permanen
5.	Fasilitas pemerintah	Ada, tapi tidak lengkap	Ada, berupa bangunan pasar, fasilitas air, kebersihan, keamanan	Permanen
6.	Rasa aman dan nyaman	Cukup ada	Merasa nyaman dan aman	Permanen
7.	Kontribusi pedagang bagi Pemerintah Kota Yogyakarta	Ada, berupa pemasukan melalui retribusi	Ada, berupa penambahan pemasukan Pemerintah Kota Yogyakarta melalui retribusi	Permanen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tiap-tiap kriteria yang ada dalam dampak relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY pada kondisi sebelum dan sesudah relokasi mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup pada pendapatan pedagang, biaya operasional yang dikeluarkan pedagang, konflik yang terjadi, fasilitas pemerintah, rasa aman dan nyaman, serta kontribusi pedagang bagi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta, sedangkan yang tidak mengalami perubahan adalah status pedagang, yaitu legal. Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan. Ketika berdagang di Pasar Ngasem pendapatan pedagang bisa dikatakan lebih besar daripada setelah berdagang di PASTY yang mengalami penurunan pendapatan. Pedagang mengalami pendapatan yang belum stabil di PASTY yang usianya baru menginjak tiga tahun. Namun, kondisi ini tidak permanen karena pedagang optimis kedepannya PASTY berprospek cerah sehingga pendapatan mereka akan semakin meningkat.
2. Biaya operasional. Biaya operasional yang dikeluarkan pedagang ketika di Pasar Ngasem lebih besar karena tidak ada tunjangan dari pemerintah. Sedangkan setelah di PASTY biaya operasional menurun karena ada beberapa fasilitas dari pemerintah, misalnya fasilitas air yang bisa digunakan oleh pedagang tanpa biaya tambahan. Kondisi permanen karena itu sudah fasilitas dari pemerintah untuk PASTY.

3. Konflik. Ketika di Pasar Ngasem jarang terjadi konflik, namun setelah direlokasi ke PASTY terjadi konflik antar pedagang maupun dengan pedagang musiman. Konflik yang terjadi antar pedagang ini tidak permanen, artinya tidak selalu ada konflik karena adanya juga konflik yang reda dengan sendirinya.
4. Status pedagang. Ketika berada di Pasar Ngasem status pedagang sudah legal dan artinya mereka merupakan pedagang resmi yang datanya masuk dalam data Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, setelah direlokasi status pedagang juga tetap legal tidak mengalami perubahan.
5. Fasilitas pemerintah. Pedagang yang berdagang di Pasar Ngasem dahulu hanya pendapat fasilitas seadanya dari pemerintah, kebanyakan pedagang swadaya untuk membangun fasilitas di Pasar Ngasem. Setelah direlokasi ke PASTY yang oleh pemerintah diberi fasilitas yang lebih baik yang dapat digunakan oleh pedagang maupun pengunjung selama berada di PASTY.
6. Rasa aman dan nyaman. Perasaan pedagang ketika masih berdagang di Pasar Ngasem merasa nyaman karena mereka sudah berdagang selama puluhan tahun di Ngasem sehingga sudah menyatu dengan lingkungan Pasar Ngasem. Namun tidak selalu aman karena keamanan di Pasar Ngasem kurang. Setelah direlokasi ke PASTY para pedagang lebih merasa aman karena ada petugas keamanan yang menjaga PASTY setiap harinya. Pedagang juga nyaman dengan fasilitas PASTY yang lebih memadai. Kondisi tersebut akan berlangsung selama di PASTY.

7. Kontribusi pedagang bagi Pemerintah Kota Yogyakarta. Sebelum maupun sesudah direlokasi pedagang pasar burung selalu menyumbang bagi pendapatan Pemerintah Kota Yogyakarta. Karena retribusi dari keberadaan pasar tradisional ini sebagai salah satu pendapatan Kota Yogyakarta.

B. Pembahasan

Setelah dilaksanakannya kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem ke PASTY menimbulkan dampak ekonomi, sosial, dan psikologi. Keseluruhan penjelasan mengenai berbagai dampak tersebut dapat kemudian dikelompokkan menjadi aspek positif dan negatif. Aspek positif dan negatif dari kebijakan relokasi pedagang Pasar Ngasem dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek Positif

1) Kesehatan

Ketika berada di Pasar Ngasem dahulu keadaannya sudah kumuh, ruwet karena banyaknya pedagang, terutama karena Pasar Ngasem yang diisi oleh pedagang burung dan satwa juga menjadi satu dengan pedagang tradisional yang berdagang kuliner. Selain itu letak Pasar Ngasem yang satu kompleks dengan pemukiman penduduk, polusi udara sudah tidak memungkinkan. Sedangkan di PASTY dengan konsep pasar dalam taman dan tentu saja banyak pepohonan menjadikan alur sirkulasi udara di PASTY lebih baik dan lingkungan yang asri membuat nyaman bagi pedagang dan pengunjung. Pedagang maupun pengunjung merasa sangat

terbantu dengan konsep pasar dalam taman yang tentunya lebih baik untuk kesehatan. Selain itu juga di PASTY terdapat petugas kesehatan hewan yang secara berkala mengecek kesehatan satwa-satwa yang ada. Pengecekan kesehatan terhadap semua satwa yang ada di PASTY untuk mengantisipasi adanya penularan virus hewan terhadap manusia yang saat ini sudah banyak terjadi.

2) PASTY mendukung untuk tempat wisata baru di Yogyakarta.

Dengan konsep pasar dalam taman dapat menjadikan PASTY sebagai alternatif wisata keluarga. Selama ini masyarakat sudah mengenal macam-macam wisata di Kota Yogyakarta seperti Keraton Yogyakarta, Tamansari, Benteng Vredenburg dan sebagainya. Adanya PASTY bisa menambahkan kekayaan objek wisata di Kota Yogyakarta. Karena PASTY memang didesain sebagai pasar yang sekaligus bisa untuk wisata keluarga maupun wisata edukasi. Dengan banyaknya burung dan satwa serta adanya zona tanaman di seberang zona satwa, pengunjung dapat refreshing sambil mendengarkan suara burung maupun melihat hijaunya tanaman yang menyejukkan mata. Keberadaan PASTY bisa menambah waktu singgah wisatawan di Yogyakarta dengan mengunjungi PASTY.

3) PASTY lebih luas dan fasilitas lebih baik

Dengan kondisi PASTY yang lebih luas dengan fasilitas yang lebih baik tentu saja diharapkan untuk dapat mendatangkan lebih banyak pengunjung yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan

pedagang. Pengunjung dapat berlama-lama di PASTY karena fasilitas yang ada, misalnya tempat istirahat untuk beristirahat pengunjung apabila lelah setelah menjelajah PASTY, ayunan untuk bermain anak-anak hingga kamar mandi/WC yang kondisinya lebih baik. Zonasi pada masing-masing satwa juga dibuat untuk memudahkan pengunjung mencari satwa atau burung yang ada. Fasilitas di PASTY memang dibuat agar pedagang maupun pengunjung merasa lebih nyaman berada di PASTY yang membutuhkan keunggulan untuk menjadi daya tarik bagi pengunjung.

- 4) Kios/lapak/los bisa diwariskan atau bisa dijual-belikan karena menjadi hak milik pedagang. Ini merupakan salah satu keunggulan PASTY, dengan begitu pedagang tidak perlu khawatir mengenai status kepemilikan lapak/kios/los di PASTY. Bahkan jika sudah tidak ingin berdagang dapat dijual kepada orang lain. Berbeda ketika menempati kios/lapak di Pasar Ngasem tidak dapat diwariskan atau diperjual-belikan karena hak milikan Pasar Ngasem milik Keraton Yogyakarta.

b. Aspek Negatif

- 1) Penurunan pendapatan

Keberadaan PASTY yang baru berumur tiga tahun belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat, sehingga pengunjung PASTY masih belum stabil. Pengunjung PASTY yang tidak seramai Pasar Ngasem dahulu tentu saja mengakibatkan penurunan pendapatan pedagang, padahal pendapatan merupakan komponen terpenting bagi pedagang.

Selain itu, retribusi meningkat yang berkali-kali lipat dibandingkan ketika di Pasar Ngasem semakin menambah masalah bagi pedagang. Retribusi ketika di Pasar Ngasem Rp 600,00/hari sedangkan di PASTY menjadi Rp 6000,00/hari. Ketika awal-awal berada di PASTY masih digratiskan dalam membayar retribusi, kemudian ketika sudah diwajibkan membayar retribusi secara penuh para pedagang juga merasa keberatan apalagi dengan pendapatan yang masih belum stabil.

2) Peraturan jam buka PASTY.

Ketika berdagang di Pasar Ngasem jam buka pasar bisa jam 6 pagi hingga jam 7 malam masih bisa melakukan transaksi. Sedangkan di PASTY jam buka pasar dibatasi dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore, itu bisa mengurangi pengunjung dan pendapatan bagi pedagang. Pedagang lebih senang dan leluasa apabila waktu berdagang seperti di Pasar Ngasem yang menurut mereka lebih banyak waktu untuk mendatangkan pembeli.

3) Persaingan pedagang semakin ketat.

Adanya pedagang musiman yang datang setiap hari minggu ternyata dapat mengancam para pedagang asli. Persaingan terjadi ketika lebih banyak pengunjung yang lebih memilih membeli burung atau satwa pada pedagang musiman tentu saja itu dapat merugikan pedagang asli. Padahal ketika hari minggu merupakan saat dimana PASTY mengalami puncak keramaian pengunjung Selain itu adanya pedagang-pedagang baru yang mempunyai modal lebih banyak dapat menjual bebas, padahal

aturannya sesuai dengan ijin dagangnya. Karena ingin meningkatkan pendapatan banyak pedagang yang barang dagangan tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Pedagang dengan modal banyak pun berdagang tidak hanya satu jenis saja.